

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Pernikahan

2.1.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kepuasan adalah perihal atau perasaan puas, kesenangan, dan kelegaan. (Andarini Saptika, 2015:40). Dalam kamus Psikologi Kepuasan (*satisfaction*) diartikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, (Chaplin, 2006:208).

Menurut Roach dkk Kepuasan pernikahan adalah persepsi terhadap kehidupan pernikahan seseorang yang diukur berdasarkan besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. (Roach dalam Ardhanita & Andayani, Vol 32:10).

Kepuasan pernikahan didefinisikan Rice sebagai evaluasi masing-masing orang, sejauh mana kebutuhan pribadinya dipenuhi melalui interaksi suami-istri, perasaan, sikap, pelayanan, dan barang yang dibutuhkan, atau sejauh mana pasangan merasa ia diterima dari rekan lainnya (Rice dalam Man Singh dan dkk, 1995:53).

Menurut Atwater, kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan. (Atwater dalam Febrian Saputra dkk vol 5:137)

Berdasarkan pengertian pendapat para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan adalah keadaan seseorang ketika merasa sejahtera dalam pernikahannya dengan saling memenuhi segala kebutuhan pasangan dan mampu mengevaluasinya.

2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan pernikahan

Menurut Olson dan Fowers (Lestari,2016:11) mengemukakan aspek-aspek kepuasan pernikahan antara lain;

a. *Communication*

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

b. *Leisure Activity*

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktifitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stress yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk member energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

c. *Religious Orientation*

Spiritualitas dan keimanan merupakan aspek yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan.

d. *Conflict Resolution*

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian

konflik dalam relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Terdapat suatu pandangan yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah sehingga harus dihindari. Kunci kebahagiaan pasangan bukan menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

e. *Financial Management*

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu pertama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelajaran dan penghematan uang. Perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama.

f. *Sexual Orientation*

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Sayangnya urusan seks sering kali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual.

g. *Family and Friends*

Keluarga dan teman merupakan konteks yang paling penting bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai *family of origin* banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kualitas relasi pasangan. Teman sering kali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

h. *Children and Parenting*

Aspek orang tua dan anak-anak digambarkan sebagai kedekatan antara keduanya. Kedekatan antara keduanya terlebih dulu didasari oleh kedekatan pasangan. Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan mengungkapkan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama.

i. *Personality Issues*

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah itu. Masalah kepribadian biasanya muncul dari perbedaan latar belakang, keseimbangan kekuatan hubungan, dan hubungan orang tua. Untuk mendapatkan kepuasan pernikahan pada aspek masalah kepribadian ini, diperlukan kecocokan kepribadian. Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi.

Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi suatu masalah keprbedaan selama ada penerimaan dan pengertian dari pasangan.

j. *Equalitarian Role*

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *equalitarian role* ialah peran yang setara. Dalam hal ini peran yang setara ialah kemampuan untuk menyetarakan peran pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut seyogianya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami-istri.

Sedangkan Menurut Saxton (Saxton dalam Dwi Kencana wulan & Khusnul Chotimah vol 4:59), ada beberapa aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan, antara lain:

- a) Kebutuhan material, berupa terpenuhinya kebutuhan materi yang dapat membawa kepuasan fisik dan kepuasan psikologis. meliputi terpenuhinya kebutuhan makanan secara mandiri, kondisi keuangan yang stabil, kehidupan rumah tangga yang teratur dan terawat berupa pemenuhan kebutuhan yang dilakukan secara mandiri dan kondisi kehidupan rumah tangga, serta perlindungan yang diberikan pasangan berupa tempat tinggal.
- b) Kebutuhan seksual, berupa adanya diskusi dan interaksi hubungan seksual yang memuaskan dapat menjadi kunci kepuasan dalam pernikahan. Seks juga bisa menjadi kekuatan dalam mencapai kebahagiaan dan kepuasan pernikahan.

- c) Kebutuhan psikologis yang dimaksud meliputi; kebutuhan akan persahabatan, keamanan emosional, saling memahami keadaan pasangan, penerimaan kondisi pasangan, menghormati pasangan, kesamaan pendapat dalam menemukan solusi, serta hubungan afeksi dan kehangatan di antara pasangan.

2.1.3 Faktor-Faktor Kepuasan Pernikahan

Menurut Duvall dan Miller, (dalam Septy Srisusanti & Anita Zulkaida, Vol. 7 No. 06), menyebut dua macam faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

- a. Faktor masa lalu (faktor sebelum menikah), antara lain kebahagiaan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orang tua, dan alasan perkawinan.
- b. Faktor masa kini (faktor setelah menikah) yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik.

Sedangkan menurut Clayton dkk (dalam Nurul hidayah & Noor rohman hadjam, Vol 3:10), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

- a. Kualitas Komunikasi
- b. Pembagian Tugas
- c. Keberadaan Anak
- d. Tingkat Pendidikan
- e. Tahap Perkembangan Keluarga.

Berdasarkan pengertian pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor kepuasan pernikahan, yaitu faktor sebelum menikah antara lain kebahagiaan masa kanak-kanak, pengaruh dari orang tua, dan faktor setelah menikah antara lain kelahiran anak, kualitas komunikasi, pembagian tugas, dan tahap perkembangan keluarga.

2.1.4 Kepuasan Pernikahan Dalam Perspektif Islam

Kepuasan pernikahan dapat disebut juga dengan kebahagiaan pernikahan. kebahagiaan pernikahan yaitu adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Hal ini karena jika hak dan kewajiban itu seimbang atau sejalan, maka terwujudlah keserasian dan keharmonisan dalam pernikahan, kebahagiaan semakin terasa dan kasih sayang akan terjalin dengan baik.

Firman Allah SWT.dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".* (QS. Ar-Rum ayat 21).

Ayat di atas menjelaskan Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri supaya kamu senang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada masing-masing pasangan, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir tentang kuasa dan nikmat Allah. (M. Quraish Shihab, 2002:185)

Tentang *mawaddatan wa rahmatan*, cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu. Dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang laki-laki yang dijadikan Allah *thabi'at* atau kewajiban

dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sihat dan perempuan yang sihat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah termaterilah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak.(Prof. Dr. Hamka, 1988:65).

Firman Allah SWT, dalam Al-Quran Surah An- Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: "kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (QS. An- Nisa ayat 34).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya.(Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2010:162)

2.2 Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan

Suami adalah kepala keluarga, dan berdasarkan ketentuan tuhan bahwa suami berkewajiban untuk membiayai kehidupan keluarganya. (Mohd idris ramulyo 1996:66) Sedangkan istri adalah amanat ilahi yang mesti dijaga baik secara lahir ataupun batin. (K. H. Saiful islam mubarak, 2003:130)

Hidup bersuami istri harus ibarat dua badan satu jiwa. Artinya, satu sama lain harus ikut merasakan apa yang dialami oleh pasangannya. Bila suami sakit, istri ikut prihatin dan memperhatikan segala keperluan suami ataupun sebaliknya, sekalipun suami istri memiliki badan masing-masing, namun rasa, jiwa, dan kepentingannya harus diupayakan sama dalam mewujudkan rumah tangga bahagia. (Bgd. Armaidid Tanjung, 2007:233)

Hidup dalam rumah tangga mendapatkan keturunan merupakan sebuah kebahagiaan. Dalam rumah yang sudah cukup lama, setidaknya sempurna jika di dalam keluarga tidak hadir seorang anak yang kelak akan menjadi generasi dan setidaknya menjadi penghibur bagi orang tuanya. apabila dalam rumah tangga belum mendapatkan keturunan biasanya dengan mudah permasalahan akan datang, sebab kehadiran seorang anak juga mampu menjadi kontrol bagi orangtuanya. (Deni Sutan Bahtiar,2012:29).

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

